

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini kembali muncul beragam macam paham radikal berbasis Agama mengusik khebinakaan masyarakat Indonesia.¹ Sebenarnya mayoritas anak bangsa ini tetap memegang teguh Pancasila sebagai rumah bersama yang telah disepakati oleh *founding father*. Mereka yang belajar dan memperdalam ilmu Agama di Pesantren menjadi pilar-pilar tetap tegaknya Pancasila di Bumi Nusantara. Pesantren tetap setia mendalami keislaman dan memegang teguh rasa nasionalisme Pancasila.

Aneka persoalan bangsa ini menjadi panggilan Pesantren untuk menyebarkan benih-benih perdamaian. Dengan cara pandang Santri dan Kiai, inilah salah satu cara untuk mewujudkan Indonesia damai dalam payung bersama Pancasila sebagai perwujudan islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Umat Islam Indonesia sedang menghadapi ujian berat atas rasa nasionalisme kebangsaannya. Hal ini berhubungan erat dengan

¹ A. Helmy Faishal Zaini, *Nasionalisme Kaum Sarungan*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2018), p. 1

maraknya berbagai tindakan terorisme yang dilakukan sebagian kelompok yang mengatasnamakan Islam. Sebagian orang juga masih ada yang mempertanyakan dalil nasionalisme, padahal nasionalisme dikeluarkan oleh Hadarotussyekh KH. Hasyim Asy'ari yang mengatakan *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air bagian dari pada iman). Perilaku teror, radikal dan anarkis yang ditampilkan oleh sebagian umat Islam menimbulkan pertanyaan serius mengenai tingkat rasa bangga umat Islam Indonesia terhadap bangsa dan negaranya. Padahal secara historis, tokoh-tokoh Islam masa lalu telah meletakkan dasar-dasar nasionalisme kebangsaan di bumi Nusantara ini dengan mendirikan beragam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah.

Nasionalisme di Indonesia sebenarnya sudah tumbuh sejak Indonesia dijajah. Merasa senasib dalam menghadapi berbagai persoalan, menjadikan berbagai suku di Indonesia melakukan sebuah komunikasi, sehingga melahirkan sebuah pergerakan nasional. Proses pergerakan nasional ini melahirkan simbol-simbol kebangsaan berupa bahasa kebangsaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan dan nama sebuah bangsa. Keinginan merdeka ini tercermin dalam bangkitnya pergerakan nasional yang dimulai dengan Budi Utomo. Nasionalisme

di negara-negara berkembang bermanifestasi dalam bentuk sebuah pergerakan yang bertujuan untuk mengakhiri penjajahan dan mendirikan sebuah negara kebangsaan atau nation state.²

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.³ nasionalisme muncul sebagai wujud perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki pemuka agama dan bangsa).⁴

Jika kita membahas sebuah nasionalisme para Kiai dan santri dalam perjalanan sejarah bangsa ini merupakan garda terdepan menjaga bumi pertiwi. Sebut saja tokoh Kiai tradisional KH.Hasyim Asy'ari seorang tokoh kemerdekaan kalangan santri. Dalam pengajian beliau menanamkan "cinta tanah air indonesia" disaat saat itu mampu menggerakkan para jiwa santri dan bangsa ini bersatu dalam spirit memerdekakan indonesia dari penjajahan dibumi nusantara. Secara

² Nurida Ismawati & Warto, *Jurnal Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kiai*, (Vol. 4, No. 2 Desember 2016), hal. 362

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 610.

⁴ Abdullah Ubaid & Muhammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam NU Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2015), hal. 16.

nyata di zaman modern ini, bangsa Indonesia mulai kembali mengkaji karya besar para Kiai kita yang tidak sadar bahwa penanaman nilai-nilai Islam para Kiai dahulu kala menjadi pandangan hidup sebuah bangsa di zaman modern.

Ketika saat ini, keberagaman suku, budaya, adat istiadat terutama agama dijadikan sebagai panji terdepan untuk memperpecah persatuan bangsa Indonesia. Ingatlah pada saat bangsa ini merdeka dari penjajahan dan membuka lembaran baru kehidupan. Bagi seorang bayi yang lahir di dunia membutuhkan pasokan makanan dan kehidupan mulia. Tokoh sosok seorang Kiai dan pesantren lagi-lagi menjadi garda terdepan untuk menjaga persatuan bangsa ini dikala penghapusan 7 bait dalam pasal sila pertama dihapus : “Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”. KH. Wahid Hasyim salah satu penerus Kiai tradisional yang sumbangannya bagi kemerdekaan tidak diragukan lagi.

Bersama tokoh-tokoh bangsa ini, beliau yang sangat konsisten mengembangkan multikulturalitas dan pluralitas bangsa. Ketika ada pemikiran menjadikan “Piagam Jakarta” sebagai pilar kebangsaan maka beliau adalah yang menyatakan bahwa membangun kebersamaan jauh lebih penting dibanding mempertahankan kalimat “Ketuhanan

Yang Maha Esa dengan Kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya". Tujuh kata yang akan menjadikan Indonesia tidak bersatu padu lalu dihilangkan. Hal ini, tidak berarti para Kiai berjihad tanpa mengerti dalil ilahi apalagi buta terhadap manhaj fiqhi.

قال الموردي : القاعدة الرابعة من القواعد التي تصلح بها الدنيا : أمن عام تطمئن إليه النفوس، وتنتشر فيه الهمم، ويسكن إليه البريء ويأنس به الضعيف، فليس لخائف راحة. وقد قال بعض الحكماء : الأمن أهنا عيش ، والعدل أقوى جيش .

Imam Mawardi berkata : " 4 Kaidah yang merupakan bagian dari kaidah-kaidah dengan sebab ini, dunia akan menjadi baik antara lain : Stabilitas Keamanan Universal lebih menjadikan ketenteraman bagi semua orang, segala keinginan cita-cita bangsa tersebar, tempat tinggal bagi orang baik dan rumah idaman bagi orang yang lemah maka tak ada orang yang takut untuk beristirahat di tanah airnya. Sebagian orang-orang bijaksana mengatakan : " Keamanan lebih indah dari pada kehidupan sedangkan Keadilan lebih kuat dari pada peperangan". Multikulturalitas dan pluralitas itu telah menjadi sikap hidup bagi Kiai salafiah dan kalangan pesantren salafiah di era setelahnya sejarah bangsa ini kemungkinan akan terjadi terpecah-

pecahnya negara bangsa akibat ideologi yang saling bertentangan, yaitu Islamisme, Nasionalisme dan Komunisme, maka para Kiai-Kiai tradisional kemudian mengambil jalan tengah mendukung konsep Nasakom yang digagas oleh Soekarno yang saat itu sangat powerfull.

Para Kiai bersikap mendukung terhadap keputusan Presiden Soekarno untuk melakukan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 sebagai cara untuk mengakhiri perdebatan di dalam Sidang Konstituante yang berlarut-larut selama 3,5 tahun. Perdebatan itu tidak menghasilkan keputusan tentang dasar negara apakah Islam, Komunisme atau Pancasila. Dekrit Presiden untuk kembali ke Pancasila, UUD 1945 dan NKRI merupakan keputusan yang harus diambil karena menghindarkan keterpecahbelahan kesatuan dan persatuan bangsa. Pondasi Para Kiai mendukung hasil keputusan ini karena persatuan adalah ujung tombak dalam kehidupan berbangsa karena ajaran nabi mengatakan : "perpecahan berujung kebinasaan persatuan menumbuhkan kehidupan yang penuh kasih sayang" Persatuan bangsa tercipta ketika bangsa ini bersatu saling menjaga keamanan dan keadilan untuk hidup bersama. Ketika sebagian kalangan ekstrimis ribut tentang tidak perlu lagi menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa, dasar negara dan NKRI, dengan menggunakan strategi

mengadu domba, isu, fitnah yang memecah belah bangsa dengan tema penegakan keadilan atau diskriminasi ulama. Maka Kiai-Kiai kita menggunakan prinsip menolak paham dan menciptakan arus. Arus Perjuangan untuk mempertahankan bangsa ini dari perpecahan dan kesatuan NKRI.

Keberadaan lembaga pendidikan (pondok pesantren) berbasis Agama, khususnya Islam, di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting.⁵ Pondok Pesantren dimaknai sebagai tempat seseorang untuk mencari ilmu keagamaan yang benar melalui bimbingan-bimbingan para guru yang dianggap memiliki pengetahuan luas terhadap agama oleh masyarakat sekitar.

Pondok pesantren di zaman sekarang terbagi menjadi dua istilah, ada pondok Pesantren Salafiah (tradisional) dan Pondok Pesantren modern. Pondok pesantren salafiah merupakan sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji "kitab-kitab kuning" (kitab kuno). Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional (klasik) yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Di pesantren salaf, hubungan antara Kiai dengan

⁵ Ahmad Syakur, *Islam dan Nasionalisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), Hal.1.

santri cukup dekat secara emosional.⁶ Kiai terjun langsung dalam menangani para santrinya.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat khas Indonesia. Kata Pesantren berasal dari kata santri. Awalan pe dan akhiran an pada pesantren menunjukkan makna tempat santri berada. Bias juga dibahasakan tempat santri tinggal atau hidup.⁷ Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai sebab ia merupakan tempat bagi sang Kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya dimasyarakat. Menurut Nurcholis Majid pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional.⁸ Pesantren tidak hanya identic dengan makna keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Pendidikan Pesnatren artinya mendidik dan mengasuh, pendidikan jauh lebih penting dibandingkan pengajaran, dikarenakan pendidikan menyentuh keseluruhan aspek anak didik baik dar segi penanaman nilai-nilai Nasionalisme, ibadah dan penanaman yang baik antar sesame

⁶ Wikipedia, Pesantren Salaf, di akses pada tanggal 21 November 2018

⁷ Abu Mujahid, *Sejarah NU Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia*, (Bandung : Toobagus, 2013), hal. 49.

⁸ Ali Maschas Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), hal. 93-94.

makhluk hidup.⁹ Seseorang yang sudah mencapai tarap maksimal dalam pendidikan ia akan lebih arif dan bijaksana, sehingga ia akan menjadi bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain dilingkungannya

Di zaman penjajahan Pondok Pesantren tidak perlu diragukan lagi rasa nasionalismenya karena Pondok Pesantren merupakan basis untuk melawan penjajahan kolonialisme, hingga keluarlah Fatwa Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa hukum melawaan penjajah fardhu 'ain.¹⁰ Seruan ini menjadi pemantik semangat bagi Kiai dan Santri untuk berjihad membela tanah air Indonesia. Resolusi jihad kemudian melahirkan kisah perjuangan terdahsyat di Indonesia, pertempuran *arek-arek* Suroboyo, yang kemudian ditetapkan sebagai hari pahlawan, 10 Nopember.

Pada tanggal 22 Oktober 1945 ditetapkan seruan Resolusi Jihad yang dihasilkan oleh santri-ulama pondok pesantren dari berbagai propinsi Indonesia yang berkumpul di Surabaya. Resolusi Jihad ini dikumandangkan sebagai jawaban para tokoh ulama

⁹ Toto Suryana Af, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tiga Mutiara), hal. 30.

¹⁰ Agus Suntoyo, *Fatwa dan Resolusi Jihad*, (Malang : Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), hal. 152.

pesantren yang didasarkan atas dalil agama Islam yang mewajibkan setiap muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah (Fauzi, 2018). Resolusi jihad tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berbekal fatwa jihad yang diteguhkan dalam Resolusi Jihad tersebut, para pejuang pantang mundur menolak kedatangan kolonial. Resolusi Jihad tersebut menyeru seluruh elemen bangsa khususnya umat Islam untuk membela NKRI. Pertempuran 10 November 1945 meletus, laskar ulama santri dari berbagai daerah di garda depan pertempuran. Resolusi Jihad juga membahana di Semarang dan sekitarnya, bahkan telah mengiringi keberhasilan dalam Perang Sabil Palagan Ambarawa. Para laskar ulama santri juga terus melakukan pertempuran mempertahankan daerahnya masing-masing termasuk di tanah Pasundandan daerah-daerah lainnya.¹¹

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai Bangsa dan Negaranya. Menjadikan tanah kelahirannya adalah tanah air yang harus dipertahankan. Sehingga banyak ulama mengungkapkan bahwa

¹¹ Ahmad Royani, *Jurnal Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Vol. 02 No. 01 Januari - Juni 2018), hal. 125

“Hubbul wathon minal iman” (cinta tanah air merupakan sebahagian dari iman). Walaupun statmen tersebut bukanlah sebuah hadist, tetapi ucapan ulama. Hanya saja maknanya sah dan dibenarkan, baik jika ditafsirkan dengan surga, atau dengan tanah kelahiran. Sebagaimana Imam Al Ashma’i menyatakan:

سمعت أعرابيا يقول: إذا أردت أن تعرف الرجل فانظر
كيف تحننه إلى أوطانه، وتشوقه إلى إخوانه

*“Aku mendengar seorang badui berkata: jika kau ingin mengenal (kepribadian) seseorang, maka lihatlah bagaimana simpatinya kepada tanah airnya, dan kerinduannya kepada sahabat-sahabatnya”.*¹²

Pada tahun 1945 NU turut menerima dan merumuskan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, melalui kehadiran KH. Wahid Hasyim, KH. Masykur, dan KH. Zainul Arifin. Keterlibatan mereka untuk menyongsong lahirnya kemerdekaan Indonesia, berujung pada Resolusi Jihad pada bulan oktober 1945, yang mewajibkan umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membela tanah air sebagai perjuangan di jalan Allah *jihad fii sabilillah*. Sikap ini berarti pandangan baru dalam tubuh NU, tahap

¹² Syamsyuddin Al Sakhawi, *Al Maqosid Al Hasanah*, (Lebanon: Daarul Kutub, 1979), hal. 297

menerima Indonesia bukan hanya sebagai tanah air melainkan juga sebagai Negara.¹³

Nahdlatul Ulama (NU)¹⁴ adalah salah satu organisasi Islam terbesar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan merupakan suatu organisasi yang berbasis massa di bawah kepemimpinan Ulama.¹⁵ Keyakinan yang mendalam terhadap berbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, serta metode-metode yang diusung NU diyakini sebagai kunci utama NU untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga hari ini.

Nahdlatul Ulama lahir dari Rahim pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim As'ary pada tahun 1926.¹⁶ NU merupakan organisasi Islam Ahlussunah Wal Jam'ah yang selalu konsisten mengawal Negara Indonesia, terlebih lagi NU dari fase ke fase selalu berbenturan dengan kelompok yang berusaha merubah dasar ideologi Negara yakni Pancasila. baik itu PKI, DII/NII, dan yang baru-baru ini

¹³ Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Jakarta : Pustaka Sinar, 1989), hal. 8.

¹⁴ Muhammad In'am Esha, *NU di Tengah Globalisasi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2015), hal. 4

¹⁵ Abu Mujahid, *Sejarah NU Ahlussunah Wal Jama'ah di Indonesia*, (Bandung : Toobagus, 2013), hal. 49.

¹⁶ Abdul Mun'im Dz, *Benturan NU-PKI 1948-1965*, (Jakarta : Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2014), hal. 38.

NU melalui tangan pemerintah membubarkan organisasi pengusung Khilafah yaitu HTI.¹⁷

Dalam organisasi NU, terdapat juga beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang mengikuti corak pemikiran Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah, Dalam kehidupan sehari-hari juga banyak kajian-kajian yang diadakan dalam rangka menebarkan doktrin atau ajaran-ajaran yang dibawa oleh NU.

Peranan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dalam hal Perkembangan pendidikan Islam terlihat pada aspek pendidikan nonformal di Banten, terlebih lagi di Pesantren yang basicnya NU, para Kiai selalu menanamkan rasa Nasionalisme kepada santri-santri di setiap pengajian. banyak kegiatan yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama di Banten yang sebenarnya sangat mendukung untuk Perkembangan pendidikan Islam. Setelah NU masuk di Banten secara struktural, ada beberapa perubahan yang terjadi dalam aspek pendidikan Islam informal maupun nonformal. Pendidikan nonformal, baik itu berupa TPA, TPQ, atau kajian keislaman lainnya berkembang menjadi lembaga pendidikan telah memiliki arah dan tujuan yang jelas. Salah satu kajian Islam yang diadakan sebulan sekali oleh warga Nahdliyyin di tingkat Provinsi Banten.

¹⁷ Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No 02 Tahun 2017

Sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh-tokoh Islam. Mereka bergerak dan mengambil peran penting dalam mendorong perlawanan terhadap penjajah dan merebut kemerdekaan. Tokoh-tokoh keagamaan seperti K.H. Hasyim Asy'ari, Mohammad Natsir, K.H. Wahab Hasbullah, Wahid Hasyim, K.H. Ahmad Dahlan, serta Kiai-kiai pesantren dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Juga turut mengerahkan para santri dan masyarakat sipil yang kala itu lebih patuh pada para Ulama dibanding pemerintah sebagai milisi perlawanan.

NU masuk pertama kali ke Banten pada hari kamis 16 juni 1938, disaksikan ribuan warga nahdliyyin ratusan Kiai dan ulama dari pelosok Banten berkhidmat mengikuti musyawarah menentukan langkah Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah.¹⁸ Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu dan Pondok Pesantren Atthohiriyah Pelamunan, merupakan basis nya Nahdlatul Ulama di Banten dari zaman dulu hingga sekarang, Pondok Pesantren ini selalu membina santri-santrinya dalam bidang pendidikan dan dakwah melalui pengajian kitab kuning Ulama-ulama salaf. Pada zaman penjajahan

¹⁸ Wawancara dengan KH. Rd. Yusuf Al Mubarak

Pondok Pesantren Pelamunan terlibat dalam merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di pimpin oleh Kiai Thohir, di era milenial juga pondok pesantren pelamunan tetap eksis dalam membina dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri-santrinya. Begitu juga dengan pondok pesantren Cidahu yang dipimpin di era sekarang oleh ulama kharismatik Banten beliau juga di kenal sebagai Kiai nasionalis, beliau adalah Abuya KH. Muhtadi Dimiyati.

Salah satu fatwanya yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang ulama nasionalis adalah fatwanya tentang Pancasila, berikut ini: Dengan ini saya Abuya Muhtadi Dimiyathi (Ketua/Imam M3CB) berfatwa bahwa Pancasila adalah :

قاعدة كلية أقامها من قبلنا لإصلاح من بين سابنج
وميروكى

Artinya : *“Dasar Negara yang bersifat global mencakup keseluruhan komponen bangsa yang dirumuskan dan disahkan oleh tokoh-tokoh sebelum kita untuk kemashlahatan seluruh rakyat NKRI dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari beragam Agama, ras dan suku”*.¹⁹

Dizaman sekarang masyarakat Banten masih banyak yang tidak paham tentang ke-NUan, nasionalisme dan Islam moderat,

¹⁹ Fatwa Abuya Muhtadi Dimiyati, *Majlis Mudzakaroh Abuya Muhtadi Cidahu Banten*, hal. 1

melalui penelitian inilah penulis akan menggambarkan peran pentingnya Nahdlatul Ulama terhadap pendidikan dan sikap Nahdlatul Ulama terhadap menanamkan rasa cinta tanah air dan Islam moderat kepada santri dan masyarakat di provinsi Banten.

Kemudian juga bukan hanya nasionalisme saja yang menjadi perbincangan tapi juga Islam wasathiyah menjadi topik hangat perbincangan akhir-akhir ini. Nahdlatul Ulama (NU) memunculkan term baru yang senada yaitu Islam Nusantara. Kedua term ini meskipun tampak berbeda namun pada dataran substansi memiliki persamaan. Yakni menghendaki Islam yang ramah dan penuh cinta kasih. Istilah Islam wasathiyah muncul akibat kegelisahan para pemikir muslim atas permasalahan yang sedang dihadapi umat Islam dalam beberapa dasawarsa terakhir.

Permasalahan tersebut di antaranya adalah semakin massifnya fundamentalisme di tengah umat Islam yang berakibat pada bermunculannya separatisme, radikalisme, terorisme, dan anarkisme dengan mengatasnamakan Islam. Diharapkan dengan dikenalkannya konsep Islam wasathiyah, umat Islam akan memiliki pemahaman yang benar atas agamanya. Islam wasathiyah atau moderat mengedepankan kontekstualisasi sekaligus memperhatikan aspek tujuan moral dan etis,

berkeyakinan bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan fleksibel dalam merespons perubahan zaman yang semakin kompleks.²⁰

Pondok pesantren merupakan benteng Agama dan Negara dalam menghalang pemahaman ekstrimis kiri dan kanan, karena di Pondok pesantren selalu diajarkan oleh para Kiai untuk menjadi muslim yang moderat. Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu dan Pondok pesantren Attohiriyyah Pelamunan masih memegang kental tradisi pondok pesantren salafiah baik secara kultural, kurikulum, metode. Sebagai pondok pesantren yang masing memegang tradisi salafiah di tengah arus globalisasi. Pondok pesantren salafiah dari sisi infrastruktur ketinggalan, akan tetapi dari pengajarannya lebih efektif untuk memahami konten-konten keagamaan secara moderat.

Kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar dalam membangun jiwa nasionalisme dalam merebut kemerdekaan, seperti yang telah disampaikan Douwes Dakker mengatakan “jika tidak karena pengaruh dan didikan agama Islam, maka patriotisme bangsa Indonesia tidak akan sehebat seperti yang diperlihatkan oleh sejaranya sehingga mencapai kemerdekaan” Penting ditegaskan disini bahwa kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar karena para tokoh

²⁰ Ismail, *Pesantren, Islam Moderat dan Etika Politik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: April, 2008), hal. 94.

pergerakan nasional tidak dapat dilepaskan dari dunia pesantren dan spirit Islam. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pertahanan fisik terhadap intimidasi dan senjata penjajah, namun pondok pesantren juga menjadi kubu pertahanan yang bersifat mental ataupun moral. Pemikiran Snouck Hurgronje yang berupaya mengasimilasikan kebudayaan Indonesia dengan budaya Belanda tidak mencapai keberhasilan karena sistem pertahanan masyarakat Indonesia saat itu didominasi pengaruh pondok pesantren.²¹

Oleh karena itu, dalam tesis, akan membahas dan menelaah tentang “Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pesantren Salafiyah”. Dengan harapan agar dapat diketahui bagaimana *“Peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Islam Moderat Di Pesantren Salafiyah”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka dapat dikemukakan bahwa masalah pokok yang akan dibahas adalah “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada

²¹ Ahmad Royani, *Jurnal Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Vol. 02 No. 01 Januari - Juni 2018), hal. 127

Pesantren Salafiah di Provinsi Banten” selanjutnya penulis mencoba merumuskan penulisan ini dalam ruang lingkup sebagai berikut :

1. Bagaimana Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu ?
2. Bagaimana peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu ?
3. Apa saja yang menjadi kendala yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu ?
4. Bagaimana Cara Mengatasi Kendala Yang di Hadapi Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu.

2. Untuk mengetahui peran Kiai Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu.
3. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pondok pesantren moderat At-Thohiriyah Pelamunan dan pondok pesantren Cidahu.
4. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Kegunaan teoritis yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan wawasan keilmuan tentang pesantren sebagai peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia
 - b) Untuk menunjukkan hasil temuan dan memberikan informasi supaya dikenal banyak pihak dan membuat hasil penelitian lebih bermakna

- c) Dapat memberikan suatu kegunaan yang praktis bagi upaya pemecahan masalah yang telah diuraikan di atas.
- d) Bagi pembaca dengan adanya informasi dari penelitian ini dari suatu masalah yang terungkap dan diharapkan penelitian ini menjadi contoh lebih baik lagi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a) Kegunaan praktis diharapkan menambah wawasan khususnya bagi penyusun dan para pembaca dan pada umumnya menjadi masukan dan acuan bagi para peneliti.
- b) Bagi mahasiswa UIN SMH Banten diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

Nasionalisme adalah tekad untuk hidup suatu bangsa di bawah suatu Negara yang sama, terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama ataupun golongan. Tekad untuk hidup bersama di bawah suatu negara yang sama melepaskan diri dari segala macam perbedaan merupakan suatu bentuk untuk menjauhkan segala bentuk diskriminasi.²²

²² Smith, Anthony D, *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 65

Nasionalisme juga biasa dipahami suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan. Nasionalisme adalah konsep modern yang muncul pada abad ke-17, bersama dengan lahirnya konsep negara-bangsa. Di Barat (Eropa), nasionalisme muncul sebagai wujud perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki pemuka agama dan bangsa).²³

Sedangkan Islam moderat (*wasathiyah*) menurut MUI (Majelis Ulama Indonesia) adalah sikap hidup perilaku manusia tidak condong ke kanan dan ke kiri, artinya bahwa ajaran moderat mengajarkan kepada manusia untuk tidak berlebihan dalam segala hal. Sikap *wasathiyah* juga tak memperkenankan seorang muslim untuk berperilaku ekstrem menjalankan agama. Dan sikap *wasathiyah* juga tak memperkenankan perilaku seorang muslim untuk meremehkan pelaksanaan ajaran agama.²⁴

²³ Abdullah Ubaid & Muhammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam NU Nusa - tara*, (Jakarta: Kompas, 2015), hal. 16.

²⁴ Suara Majelis Ulama Indonesia, *Islam Wasathiyah: Ruh Gerak MUI*, (Jakarta: Majalah Mimbar Ulama, 2016), hal. 3.

Sebelum lahirnya NKRI, Indonesia merupakan Negara plural yang beraneka ragam suku, adat istiadat, bahasa daerah dan menganut berbagai Agama, yang tinggal di 17 ribu pulau lebih. Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang hidup didalam Negara Indonesia, keberadaan Nahdlatul Ulama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keanekaragaman yang ada dinegara Indonesia. Karena itu NU terus mengikuti dan ikut menentukan denyut serta arah bangsa ini berjalan. Karena itu, segala permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia juga ikut menjadi keprihatinan NU. Artinya NU punya peran yang lebih dalam menanamkan jiwa-jiwa nasionalisme nya dan sikap moderatnya kepada segenap warga Indonesia, ibarat satu tubuh bila satu bagian menderita maka seluruhnya ikut merasakan.

Dalam kaitan ini, Nahdlatul Ulama mendasari dengan empat semangat:

- (1) *Ruh al-tadayyun* (semangat beragama yang dipahami, dialami, dan diamalkan.
- (2) *Ruh al-wathaniah* (semangat cinta tanah air)
- (3) *Ruh al-ta'addudiyah* (semangat mengormati perbedaan)
- (4) *Ruh al-insaniah* (semangat kemanusiaan).

Keempat semangat NU itu selalu melekat dan terlibat dalam proses perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.²⁵

Al-tadayyun menunjukkan bahwa NU mendorong warganya untuk senantiasa meningkatkan pemahaman nilai-nilai Agama. Dengan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam *qonun asasi* NU. NU selalu menjadi barometer dalam kegiatan beragama yang moderat (*tawasuth*). Dengan semakin maraknya konflik terorisme, kekerasan, politik dengan berkedok Agama, NU harus lebih intensif terus mengembangkan sikap *tawasuth* ini ke masyarakat, tanpa perbedaan antara Agama. Setiap warga Nahdliyyin harus tertanam *ghiroh* untuk membela tanah air dari orang-orang yang ingin merusak NKRI, terlebih lagi bagi kelompok yang ingin menggantikan pancasila dengan *khilafah*.

Keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam pergerakan kebangsaan dan perjuangan bangsa Indonesia, NU telah secara aktif telah menerapkan semangat cinta tanah air (*hubbul wathon*). Bahkan ketika sebagian umat muslim mengajukan syari'at Islam sebagai ideologi Negara dengan memasukan tuju kata dalam pancasila yang berbunyi "*dengan kewajiban menjalankan syari'at islam bagi pemeluknya*",

²⁵ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyyah*, (Surabaya: khalista, 2007), hal. 47.

NU rela menghilangkan 7 kata tersebut demi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia tanpa harus mengorbankan aqidah. Ini gambaran jelas bahwa NU sangat konsisten dalam perjuangan para pahlawan yang berasal dari berbagai macam latar belakang Agama, etnis yang ikut berjuang memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Dengan demikian sudah menjadi keyakinan warga Nahdliyyin bahwa Pancasila dan nasionalisme merupakan wujud upaya umat Islam Indonesia dalam mengamalkan agamanya.²⁶

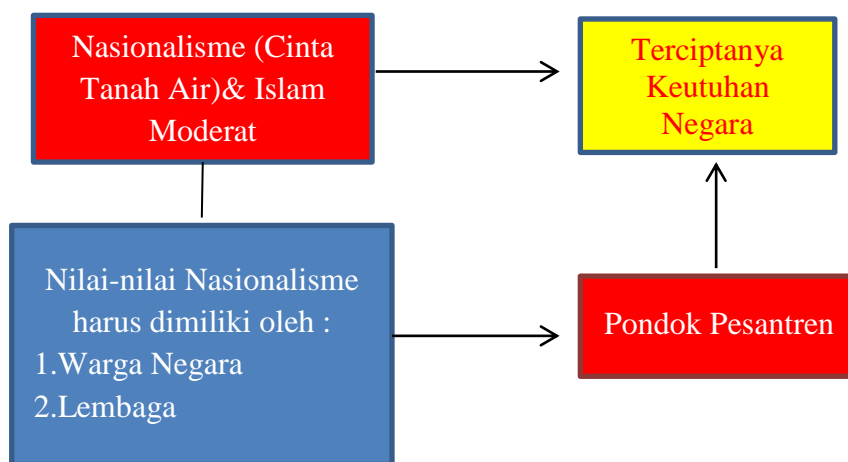
Dengan melihat semangat cinta tanah air (*ruh al-wathaniah*) tersebut, NU sejak awal menyadari bahwa keanekaragaman bangsa ini harus tetap di pertahankan. Bagi NU, keanekaragaman bangsa Indonesia bukanlah menjadi sebuah penghalang dan kekurangan, melainkan kekayaan dan peluang, sehingga warga Nahdliyyin menganggap perlu agar seluruh warganya menjunjung tinggi untuk menghormati keragaman. Dalam Agama Islam sendiri terdapat berbagai aliran dan madzhab yang berbeda-beda. Begitu pula halnya dengan perbedaan etnis dan ras serta bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

²⁶ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyyah*, ...hal. 49.

Perbedaan dimata NU bukan untuk dipertandingkan dan diadu mana yang terbaik dan mana yang terburuk. Perbedaan itu sebaliknya, ditempatkan sebagai modal bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Disini dapat dilihat, betapa konflik etnis dan aliran keagamaan dan keyakinan tidak pernah menjadikan NU patah arang, justru dengan konflik-konflik itu NU selalu mendorong semua pihak agar menghormati perbedaan yang ada, karena memang bangsa ini bangsa yang multikultural, bangsa yang kaya akan keanekaragaman agama, etnis, suku dan ras. Semangat ini biasa disebut dengan *ruh al-ta'addudiyah* (semangat menghormati perbedaan).

Ruh al-insaniah adalah semangat yang mendorong setiap warga negara Indonesia untuk menghormati setiap hak manusia. Meski NU merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, namun kebesaran itu tidak menjadikan NU melihat organisasi yang lain terlihat kecil dengan memandang sebelah mata. Kebesaran ini, bagi NU merupakan Karena adanya pengakuan hak dan derajat yang sama kepada sesame semua warga Negara, yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi pandangan orang tentang NU terhadap nilai-nilai nasionalisme.

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga melaksanakan kegiatan musyawarah sebagai bentuk menghormati orang lain.



F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, sudah ada penelitian yang membahas Nahdlatul Ulama, nasionalisme dan pesantren. Maka dilakukan *review* terhadap beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya terhadap masalah pada tulisan yang akan menjadi objek penelitian penulis.

1. Dalam buku Nasionalisme NU yang ditulis oleh Zudi Setiawan, Penulis menjelaskan yaitu penelitian ini sangat komprehensif mengenai praksis keagamaan dan kebangsaan yang dijalani oleh Nahdlatul Ulama di tengah maraknya gerakan formalisasi syariat

Agama Islam di Indonesia pada era reformasi. Angin segar kebebasan yang dihembuskan dengan seiring digulirkannya era reformasi telah melahirkan sebuah fenomena yang baru yang mengguncang rasa nasionalisme kita sebagai sebuah bangsa.²⁷

Penelitian Zudi Setiawan dalam buku Nasionalisme NU berbeda dengan tesis penulis yang akan diteliti. Tesis penulis mengulas tentang “Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat di Pesantren Salafiah (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Cidahu Pandeglang Dan Pondok Pesantren Moderat At-Thohiriyah Pelamunan Serang). Pokok pembahasannya yaitu bagaimana peran Kiai Nahdlatul Ulama di Banten selama ini dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dan Islam Moderat para santri-santrinya, dalam bentuk seperti apa serta prosesnya. Sedangkan didalam buku Nasionalisme NU yang ditulis oleh Zudi Setiawan lebih global tidak terfokus pada satu daerah dan tidak membahas terkait dengan ajaran Islam *moderat*. Adapun persamaanya dengan tesis penulis, yaitu mengenai apa itu nasionalisme.

²⁷ Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2007), hal 197.

2. Dalam penelitian Yuni Eka Kanifatizzuhro yang berjudul “Kontribusi Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”.²⁸ Penulis menjelaskan Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pendidikan Islam di Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, Keikutsertaan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam operasionalisasi sekolah maupun diluar sekolah mempunyai peran yang sangat signifikan. Kemudian juga penulis menjelaskan, Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang penulis lakukan, bahwa pendidikan Islam baik pendidikan formal dengan kegiatan belajar yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, maupun pendidikan nonformal dengan kegiatan yang dilaksanakan masing-masing badan otonom yang aktif dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam dengan pengajaran yang lebih terarah dan terorganisir di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

²⁸ Yuni Eka Kanifatizzuhro yang berjudul, *Kontribusi Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, (Lampung, 2017), hal. 27

Penelitian Yuni Eka Kanifatizzuhro yang berjudul “Kontribusi Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu” dengan tesis penulis yang akan diteliti. Tesis penulis mengulas tentang “Peran Kiai Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Nilai-nilai Nasionalisme di Pesantren Salafiah (Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Cidahu Pandeglang Dan Pondok Pesantren Pelamunan Serang). Pokok pembahasannya yaitu bagaimana peran Nahdlatul Ulama di Banten selama ini dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme para santri-santrinya, dalam bentuk seperti apa serta prosesnya.

Perbedaannya terletak dalam sub pembahasan, apa yang diteliti oleh Yuni Eka Kanifatizzuhro, lebih membahas tentang kontribusi NU dan Muhamadiyah dari aspek dunia pendidikan. Adapun persamaanya dengan tesis penulis, sama-sama membahas mengenai pendidikan dan nasionalisme.

G. Metode Penelitian

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, “Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedang penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan

menganalisis sampai menyusun laporan.”²⁹ Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat maupun peneliti sendiri.³⁰

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran Kiai Nahdlatul Ulama dan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada santri. Maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan persoalan di atas. Berikut beberapa aspek metodologisnya yang penyusun gunakan:

1. Jenis dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang artinya penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang berdasarkan fenomena yang diamati.³¹

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 1.

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 13.

³¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertepatan di Pondok Pesantren Cidahu dan Pondok Pesantren Pelamunan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dilakukan kepada Pimpinan Pondok Pesantren, Santri dan Pengurus Pesantren.

b. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui observasi ini.³²

c. Dokumentasi

Metode Pengumpulan berkas-berkas yaitu berupa dokumen pribadi, ialah untuk memperoleh kejadian nyata

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,...hal. 222-231

tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Dan dokumen.³³

4. Teknik Analisa Data

Menurut model Miles and Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2011 PT Remaja Rosdakarya) hal. 216-218

akan memberikan gambaran yang lebih dan jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (model data)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data kualitatif adalah *teks naratif*, yang mencakup berbagai jenis matrik, grafik, dan bagan.³⁴ Dengan menganalisa data melalui model data atau *mendispkaykan data*, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut Maka dalam menganalisis ini melakukan pendeskripsian yang berisi tentang nasionalisme dan Islam moderat di Pondok Pesantren.

c. *Verification* (penarikan kesimpulan)

Langkan ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,...hal.246-247

yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana penelitian memproses. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal, artinya sejak peneliti melakukan pengumpulan data awal yang berkaitan mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di Pondok Pesantren. Berkaitan dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini melalui data yang diperoleh dari Pimpinan Pondok Pesantren. Ketiga aktivitas, pengumpulan data itu dapat membentuk suatu proses siklus interaktif. Dan dapat memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penyusun dalam penelitiannya dibagi menjadi lima bab, dan tiap-tiap bab dibagi dalam sub-sub yang disesuaikan dengan luas pembahasan. Didalam penelitian ini penulis telah menyusun sistematikanya dengan tujuan agar pembaca dapat diarahkan kepada satu permasalahan apabila ingin memahaminya. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,...hal. 252

Bab pertama, pendahuluan yang bahasanya mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami sebuah penelitian yang akan dikaji, dengan kata lain bab ini merupakan kerangka penelitian yang akan dilakukan. Untuk secara rinci, hasil penelitian akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang sejarah Nahdlatul Ulama, sejarah Nahdlatul Ulama di Banten, Khittah Nahdlatul Ulama dan Kiai NU.

Bab ketiga, membahas tentang pesantren, konsep nasionalisme, hubungan Agama dengan nasionalisme dan membahas konsep Islam moderat

Bab keempat, membahas tentang profil pondok pesantren Cidahu dan Pelamunan, bentuk penanaman nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pesantren At-Thohiriyah dan cidahu, peran Kiai NU dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Islam moderat di pesantren At-Thohiriyah dan cidahu, dan terakhir kendala yang dihadapinya.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.